

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Profit merupakan sesuatu yang dianggap terpenting dalam sebuah perusahaan. Walaupun disetiap perusahaan mempunyai visi dan misi yang berbeda, tapi pada hakikatnya memiliki satu tujuan yang sama yang ingin dicapai yaitu laba dan peningkatan profit. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih kreatif, inovatif demi meningkatkan produktifitas dalam upaya merajai pasar dan selalu menyesuaikan diri terhadap upaya memenangkan pasar dan dapat beradaptasi terhadap keadaan pasar.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam upaya mewujudkan operasi perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari profitabilitasnya. Masalah profitabilitas ini penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Bagi para pemimpin perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut.

Untuk mencapai profitabilitas setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas selama periode tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama

pada tingkat penjualan, aset perusahaan dan modal saham tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowicz, 1997). Sedangkan, menurut Sartono (2001) profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Maka setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin. Bastian (2006) menyatakan bahwa, modal merupakan bagian hak pemilik berupa barang-barang yang kongkrit yang masih ada dalam perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit maupun nilai tukar dari barang-barang yang tercatat disebelah kredit.

Penilaian rasio profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh. ROA dapat menunjukkan efisiensi dari *asset* yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Upaya manajemen keuangan dalam menghasilkan laba membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi,

penjualan dan pembelian surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Penggunaan dana yang tepat berperan dalam menunjang keberlangsungan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Dalam kondisi tersebut perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan mengutamakan sumber dana yang berasal dari *internal* atau dalam perusahaan, namun karena adanya pertumbuhan perusahaan, maka mengakibatkan kebutuhan dana semakin besar, sehingga dalam memenuhi sumber dana tersebut, perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan yaitu hutang. Fluktuasi perusahaan berdampak besar terhadap keuntungan pemilik ekuitas bila sebagian modal perusahaan diungkit oleh hutang.

Penggunaan hutang memberikan manfaat yang sangat besar sebagai sumber dana tambahan bagi perusahaan. Dan penggunaan hutang ini akan meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan karena timbulnya komitmen *financial* untuk memenuhi kewajiban tertentu dimasa yang akan datang baik dalam pembayaran bunga maupun dalam pembayaran pokok pinjaman dari hutang tersebut. Dua kemungkinan yang timbul akibat penggunaan hutang tersebut mengakibatkan perlunya pengelolaan penggunaan hutang dalam memenuhi kebutuhan

Rasio solvabilitas berkaitan dengan pendanaan eksternal yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). Leverage keuangan dapat menjadi pisau bermata dua. Dalam keadaan normal, perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka

pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau leverage. Pada masa resesi, penjualan menjadi lebih rendah dan biaya-biaya lebih tinggi dari yang diharapkan, maka tingkat pengembalian ekuitas perusahaan yang leveraged akan turun sangat tajam, dan terjadi kerugian. Sementara itu, perusahaan yang bebas utang akan masih mendapatkan keuntungan.

Rasio hutang terhadap ekuitas yang rendah biasanya menyiratkan bisnis yang lebih stabil secara finansial. Perusahaan dengan rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dianggap lebih berisiko terhadap kreditor dan investor daripada perusahaan dengan rasio yang lebih rendah.

Pengelolaan penggunaan hutang ini bertujuan agar manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang itu dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasi perusahaan yang sebagian besar dibiayai dari pinjaman *eksternal* akan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan, dimana sumber dana yang digunakan dapat dioptimalkan dengan baik dan pada akhirnya menghasilkan keuntungan (*profit*) yang tinggi pula.

Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

Adapun rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* yang digunakan yaitu DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini

semakin baik (Harahap:2013). Sedangkan menurut Kasmir (2013) rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh hutang, termasuk seluruh hutang lancar dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah data yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio likuiditas finansial yang membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas. Rasio hutang terhadap ekuitas menunjukkan persentase pembiayaan perusahaan yang berasal dari kreditor dan investor. Rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa lebih banyak pembiayaan kreditor (pinjaman bank) digunakan daripada pembiayaan investor (pemegang saham).

Secara teori, Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* dapat mempengaruhi profitabilitas dan pengaruhnya dapat bersifat positif atau negatif. Teori yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas didasarkan pada argumentasi bahwa penggunaan hutang akan mengurangi laba yang terkena pajak, sehingga dipandang lebih menguntungkan perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Argumentasi teori tersebut mengacu pada teori Miller dan Modigliani dengan mempertimbangkan pajak perusahaan.

Modal kerja bersih adalah perhitungan likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar. Pengukuran ini penting bagi manajemen, vendor, dan kreditor umum karena menunjukkan likuiditas jangka pendek perusahaan serta kemampuan manajemen untuk menggunakan asetnya secara efisien.

Sama seperti rasio modal kerja, formula modal kerja bersih berfokus pada kewajiban lancar seperti hutang dagang, hutang dagang, dan catatan vendor yang harus dilunasi pada tahun berjalan.

Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini dengan aset lancar, perusahaan tersebut akan dipaksa untuk menggunakan aset jangka panjang tersebut, atau aset yang menghasilkan pendapatan, untuk melunasi kewajibannya saat ini. Hal ini dapat menyebabkan penurunan operasi, penjualan, dan bahkan dapat menjadi indikator masalah organisasi dan keuangan yang lebih parah.

Jelas, *Net Working Capital* positif lebih baik daripada yang negatif. Pengukuran positif yang besar juga bisa berarti bahwa bisnis memiliki modal yang tersedia untuk berkembang dengan cepat tanpa mengambil hutang baru atau tambahan. Ini dapat mendanai ekspansi sendiri melalui operasi yang berkembang saat ini.

Jika modal kerja suatu perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan perusahaan akan tinggi pula tetapi tingkat likuiditasnya tidak terjaga. Untuk mengetahui informasi atas posisi keuangan pada suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Neraca digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Sedangkan laporan laba rugi memberikan informasi tentang aktivitas keuangan perusahaan yaitu tentang biaya, bunga, pendapatan, dan pajak.

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis

mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya, adanya ketidakcukupan maupun *miss management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan utang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko. Modal kerja diperlukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Agus Sartono, 2008).

Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dalam penelitian ini dalam menilai likuiditas menggunakan *quick ratio* karena hanya membandingkan aktiva yang sangat *liquid* (mudah dicairkan atau dituangkan) dengan utang lancar. Menurut Sutrisno (2010), menjelaskan *quick ratio* merupakan rasio antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar.

Rasio cepat atau *Quick Ratio* adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar saat terjadi karena hanya aset cepat. Aset cepat adalah aset lancar yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu 90 hari atau dalam jangka pendek. Kas, setara kas, investasi jangka pendek atau surat berharga, dan giro dicatat sebagai aset cepat.

Kurangnya likuiditas bagi pemegang saham sering kali diawali dengan keuntungan yang rendah selain itu kekurangan likuiditas dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian pemilik atau kerugian investasi modal. Sata pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas pada perusahaan perorangan atau persekutuan, kurangnya likuiditas membahayakan aktiva pribadi mereka. Sedangkan kurangnya likuiditas untuk kreditor perusahaan dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali bahkan pelanggan dan pemasok produk dan jasa perusahaan merasakan juga masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting.

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, dan juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Astra International merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi otomotif yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pada tahun 1990, perseroan mengubah namanya menjadi PT Astra International Tbk. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 April 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Jardine Matheson 50,1%.



Perseroan berdomisili di Jakarta, Indonesia, dengan kantor pusat di Jl. Gaya Motor Raya No. 8, Sunter II, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan Perseroan seperti yang tertuang dalam anggaran dasarnya adalah perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama entitas anak meliputi perakitan dan penyaluran mobil, sepeda motor dengan suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra Internasional Tbk masuk dalam indeks LQ 45 di BEI. LQ 45 adalah indeks pasar saham di BEI dimana indeks tersebut diperoleh dari 45 emiten dengan seleksi kriteria seperti penilaian atas likuiditas. Yang dimaksud dengan penilaian atas likuiditas adalah seleksi atas emiten-emiten tersebut juga dengan mempertimbangkan kapitalisasi dari pasar. Terdapat beberapa kriteria tertentu agar suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45, yaitu:

- Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 12 bulan terakhir.
- Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir.
- Telah tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) minimal selama 3 bulan.
- Memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

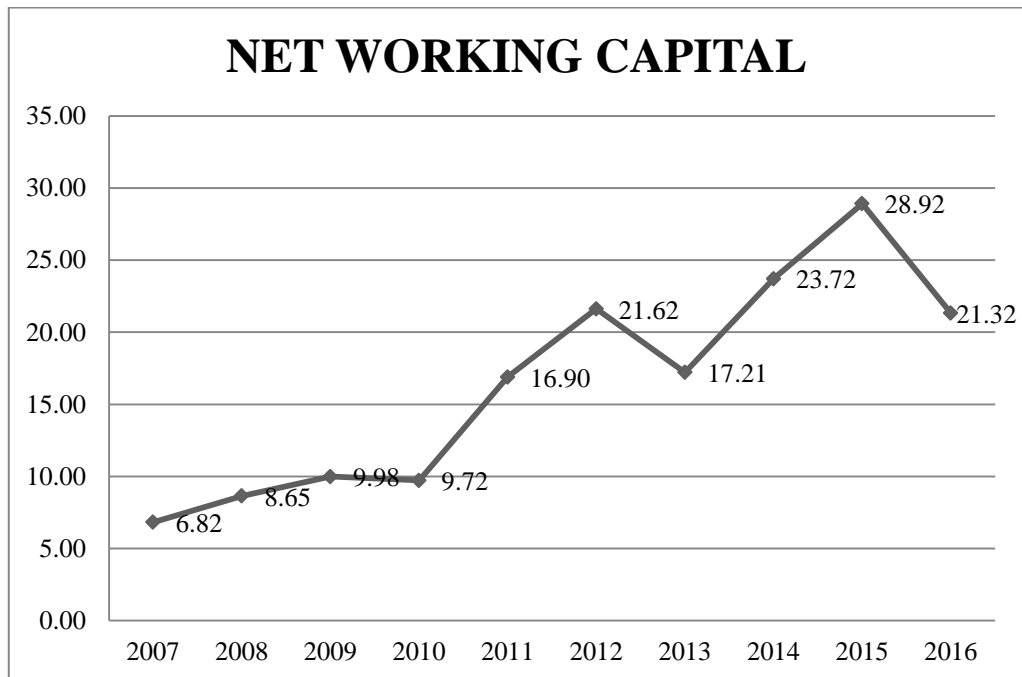
Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah PT. Astra

Internasional Tbk guna menentukan rasio likuiditas, dan profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja keuangan.

Berikut adalah table pertumbuhan modal kerja, likuiditas dan profitabilitas PT. Astra Internasional Tbk.

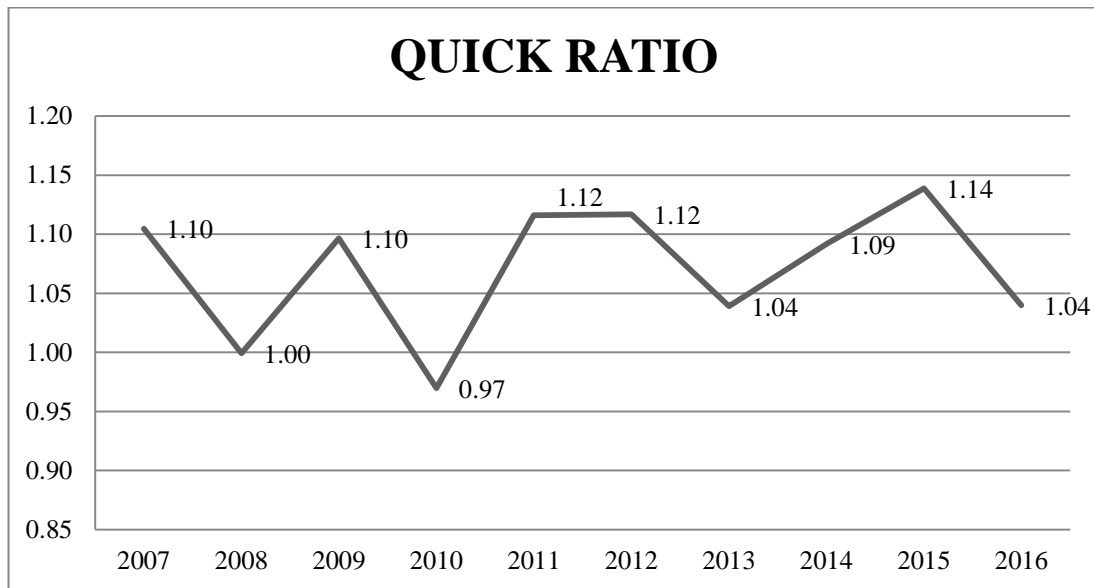
**Tabel 1.1**  
**Nilai *Net Working Capital*, *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan ROA PT.**  
**Astra Internasional Tbk. Periode Tahun 2007-2016**

TAHUN	NET WORKING CAPITAL	QUICK RATIO	DER	ROA
2007	6.82	1.10	1.17	10.26
2008	8.65	1.00	1.21	11.38
2009	9.98	1.10	1.00	13.99
2010	9.72	0.97	1.10	15.07
2011	16.90	1.12	1.02	13.73
2012	21.62	1.12	1.03	12.48
2013	17.21	1.04	1.02	10.42
2014	23.72	1.09	0.96	9.37
2015	28.92	1.14	0.94	6.36
2016	21.32	1.04	0.93	6.99



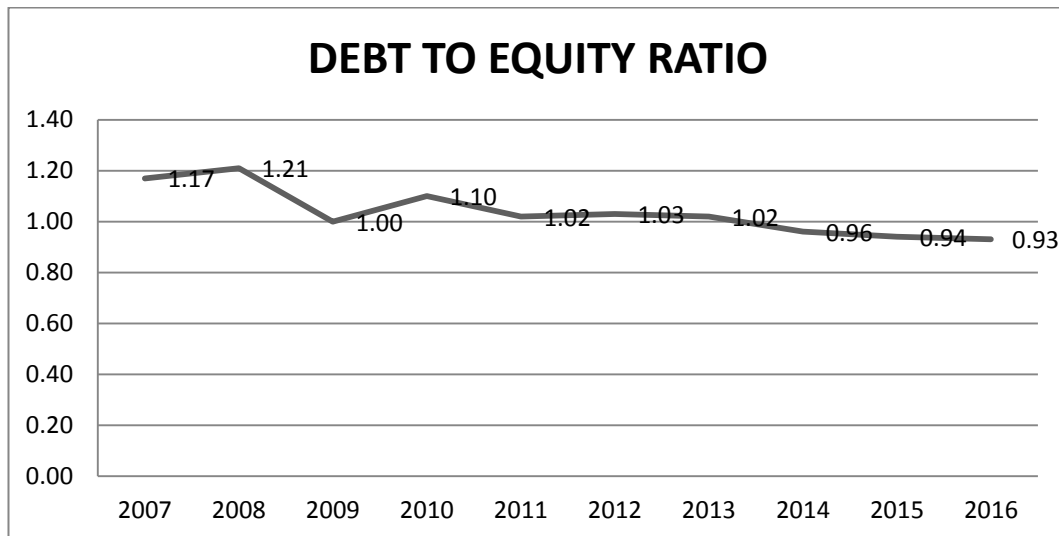
**Grafik 1.1 Net Working Capital PT. Astra Internasional Tbk tahun 2007-2016**

Berdasarkan table dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan *Net Working Capital* PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2007 hingga 2009 mengalami pertumbuhan, namun pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 9.72, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 21.62 tetapi mengalami penurunan yang cukup rendah menjadi 17.21 pada tahun 2013. Dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2016 menjadi 21.324. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 28.92 dan nilai modal kerja paling rendah pada tahun 2007 sebesar 6.81.



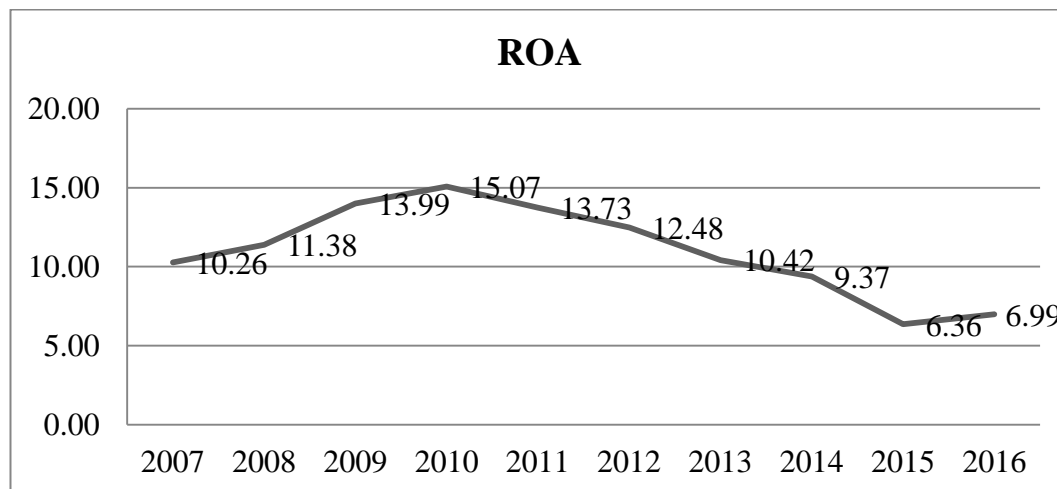
**Grafik 1.2 Quick Ratio PT. Astra Internasional Tbk tahun 2007-2016**

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa *Quick Ratio* pada PT. Astra Internasional mengalami fluktuatif. Tahun 2008 mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan di tahun selanjutnya yaitu tahun 2009. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011-2012 terjadi kenaikan kembali. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2013. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 1.14 dan penurunan terendah pada tahun 2010 sebesar 0.97.



**Grafik 1.3 Debt to Equity Ratio PT. Astra Internasional Tbk tahun 2007-2016**

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada PT. Astra Internasional mengalami fluktuatif. Tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan tetapi mengalami penurunan di tahun 2009. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 terjadi kenaikan kembali. Penurunan terjadi kembali pada tahun 2013 hingga tahun 2016. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 1.21 dan penurunan terendah pada tahun 2016 sebesar 0.93.



**Grafik 1.4 ROA PT. Astra Internasional Tbk Tahun 2007-2016**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan profitabilitas PT. Astra Internasional Tbk pada tahun 2007-2010 mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 mengalami penurunan terus hingga 2015, Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2016. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 15.07 dan penurunan paling rendah pada tahun 2015 sebesar 6.36.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa pada beberapa periode jumlah modal kerja dan profitabilitas berbanding terbalik. Apabila jumlah modal kerja tinggi, tingkat profitabilitas menurun dan apabila jumlah modal kerja menurun, profitabilitas meningkat. Begitupun dengan tingkat likuiditas yang tidak sejalan dengan perkembangan profitabilitas. Kenyataan tersebut menyimpang dari teori yang ada, dimana secara teori apabila perusahaan memiliki tingkat modal kerja yang tinggi maka tingkat profitabilitasnya juga tinggi. Bila dilihat dari tabel di atas bila dilihat dari tabel diatas dapat kita lihat apabila der naik, roa pun naik. Menurut teori bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar biaya

yang harus ditanggung perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Begitupun hubungannya dengan tingkat likuiditas yang diperoleh yang memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *NET WORKING CAPITAL*, *QUICK RATIO* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *ROA* STUDI KASUS PADA PT. ASTRA INTERNASIONAL TBK PERIODE TAHUN 2007-2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, pada perusahaan tersebut terdapat beberapa identifikasi masalah yaitu:

1. ROA PT. Astra Internasional Tbk berfluktuasi dan tidak mengindikasikan baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.
2. Dari hasil pengamatan awal didapatkan fenomena bahwa adanya kenaikan dan penurunan NWC, QR, dan DER tidak selalu dibarengi dengan kenaikan dan penurunan ROA.
3. Terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh NWC, QR dan DER terhadap ROA.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh *Net Working Capital* Terhadap ROA Pada Perusahaan Astra Internasional?

2. Apakah ada pengaruh *Quick Ratio* Berpengaruh Terhadap ROA Pada Perusahaan Astra Internasional?
3. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA Pada Perusahaan Astra Internasional?
4. Apakah *Net Working Capital, Quick Ratio Dan Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap Roa Pada Perusahaan Astra Internasional?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Net Working Capital* secara parsial terhadap ROA pada PT. Astra Internasional
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* secara parsial terhadap ROA pada PT. Astra Internasional
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap ROA pada PT. Astra Internasional
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Net Working Capital, Quick Ratio dan Debt to Equity Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis



Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai manajemen khususnya bidang keuangan terutama dalam teori *Net Working Capital*, *Quick Ratio* dan ROA perusahaan.

#### 2. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau sumbangan pemikiran bagi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi kebijakan perusahaan.

#### 3. Bagi Akademik

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dukungan empiris berkaitan dengan penelitian sejenis untuk para akademisi.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Modal kerja (*Net Working Capital*) dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik dan cukup jumlahnya dengan kata lain harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik dari pada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang

berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. (Adyt Nurdianto, 2013).

Likuiditas (*Quick Ratio*) merupakan ukuran kemampuan satu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu, maka posisi keuangan perusahaan dapat dikatakan likuid. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya sebuah perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan uang tunai dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko.

Kasmir (2013), menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, (termasuk utang lancar dan utang jangka panjang) dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Brealey (2008), rasio solvabilitas yang aman digunakan adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau debt to equity ratio (DER). Hubungan antara hutang dengan ekuitas sering digunakan untuk meneliti masalah pembiayaan (rasio hutang) (Keown, et.all, 2008:121). Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang

rendah untuk membiayai aktiva (Sartono, 2001:121). DER akan berbeda tergantung pada sifat bisnis dan variabilitas arus kas.

Perbandingan DER untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri (Brigham dan Houston, 2009:209).

Profit (ROA) merupakan elemen terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan agar kelanjutan perusahaan terjamin. Setiap usaha selalu mengutamakan keuntungan dalam pendirian perusahaan baru setelah itu tujuan perusahaan yang lain seperti: kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan saingan, kemampuan perusahaan untuk tumbuh ditengah persaingan dan yang terakhir kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan mengadakan ekspansi usaha. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

### **1. Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap ROA**

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dapat dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menunjang tercapainya profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi efektifitas modal kerja maka kinerja operasional perusahaan semakin baik, namun kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti.

Faktor penyebab ketidak konsistenan mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas meningkatkan profitabilitas perusahaan. Modal kerja sangat penting dikelola untuk menghindari perusahaan dari risiko kebangkrutan. Manajemen perusahaan yang mampu mengelola kebijakan modal kerja akan memperlihatkan tingkat profitabilitas yang stabil sehingga diharapkan semakin banyak perusahaan yang mampu masuk ke pasar modal.

## **2. Pengaruh Quick Ratio Terhadap ROA**

Dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh masalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Artinya bahwalikuiditas menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban saat ini.

Menurut Hardoko Mardi Yanto (2008), bahwa Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya, perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar, namun hal itu harus dicapai dengan merelakan rendahnya tingkat profitabilitas, yang akan berdampak terhadap rendahnya pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menginginkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan harus bersedia menghadap rendahnya likuiditas.

## **3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap ROA**

Kasmir (2012) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Perusahaan-perusahaan yang

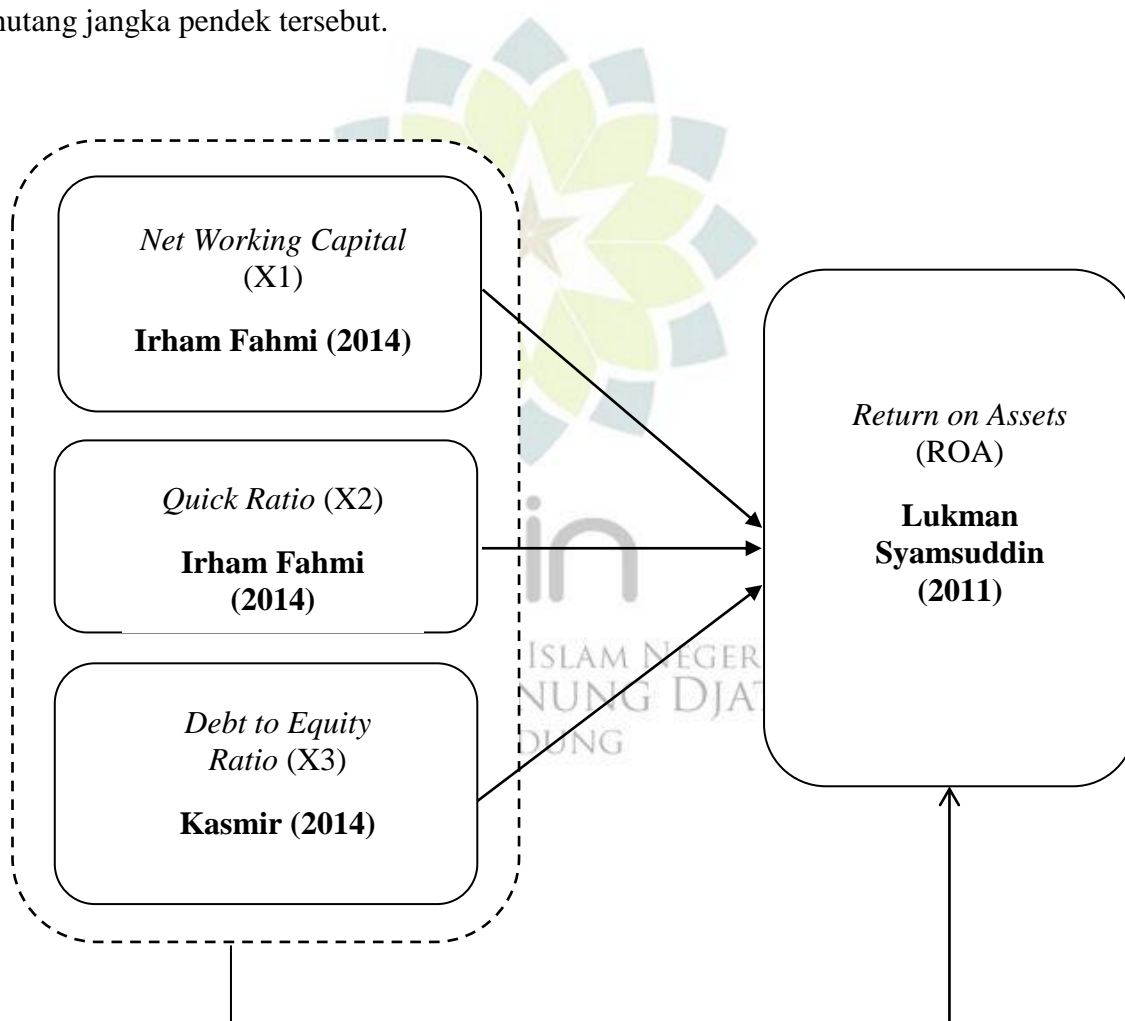
*profitable* memiliki lebih banyak *earnings* yang tersedia untuk investasi. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal dalam perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Perusahaan harus benar-benar memperhatikan rasio ini sebelum melakukan hutang. Secara teoritis *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Bagi kreditur, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh kreditur atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan. DER yang tinggi artinya dalam perusahaan tersebut lebih banyak hutang daripada modal sendiri. Sebaliknya apabila rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2013).

#### **4. Pengaruh *Net Working Capital*, *Quick Ratio* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap ROA**

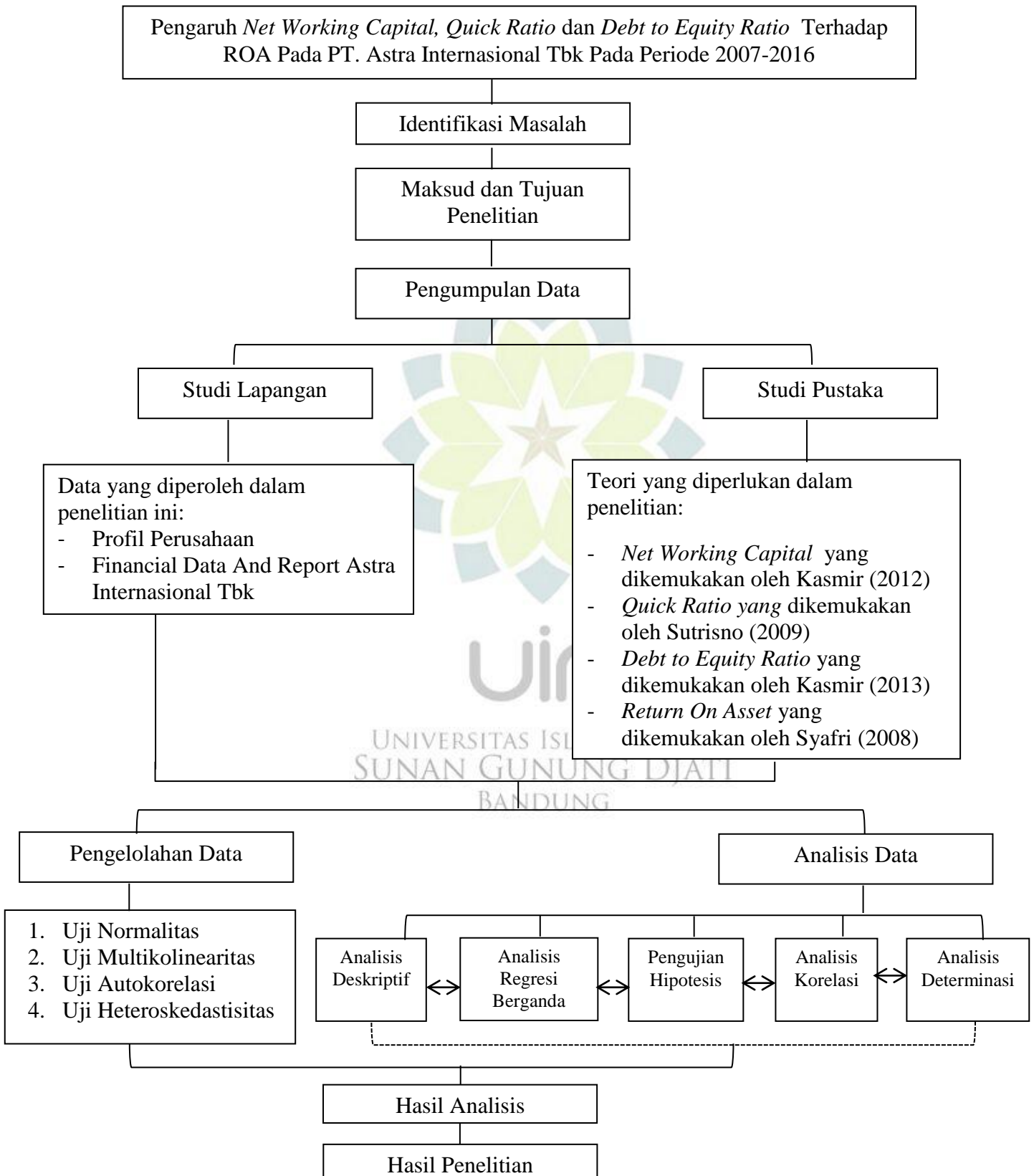
Hubungan modal kerja dengan likuiditas menurut Munawir (2004) dia menyatakan bahwa “Masalah kerja ini erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama jangka pendek”. Dengan itu maka modal kerja ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Besarnya modal kerja sebuah perusahaan berhubungan dengan berbagai aktivitas operasional dan finansial tanpa modal yang cukup, aktivitas perusahaan dapat terancam. Menghadapi keadaan kurang atau tidak likuid ini, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menarik atau mengambil pinjaman yang baru dengan tingkat bunga yang relative tinggi. Bahkan, menyebabkan perusahaan tersebut menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi hutang jangka pendek tersebut.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**



**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adyt Nurdianto (2013)	Pengaruh Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2012	Terdapat hubungan antara Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.
2	Muhammad Rizki Fathurrahman (2013)	Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap <i>Return On Asset</i> pada PT. Multi Bintang Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Kerja Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan <i>Quick Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas
3	Fitri Sri Nurqomala (2014)	Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Ultrajaya Milk Tbk Periode Tahun 2002-2013	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas
4	Ribud Wahidi Prakosa (2017)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2012-2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan, dan rasio DAR berpengaruh signifikan, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Fita Lestari(2014)	Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada PT. Ultrajaya Milk Industry &	Berdasarkan hasil yang diperoleh secara simultan semua variabel independen ( <i>Current Ratio, Cash Ratio, Quick Ratio, dan Working Capital to</i>



No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Trading Company Tbk Tahun 2003-2012	<i>total Assets ratio</i> ) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ( <i>Return On Investment</i> )
6	Iwan Setiawan (2014)	Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia Tbk Tahun 2002-2013	Secara Simultan <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> , <i>Time Interest Earned</i> (TIE) dan <i>Fixed Charge Coverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
7	Setyo Budi Nugroho (2011)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	Baik secara Parsial maupun Simultan, Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
8	Nitasari (2014)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	Secara Simultan DER dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.
9	M. Khafidz Mansur (2015)	Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di JII Periode 2010-2014	Berdasarkan hasil uji simultan semua variabel independen yaitu Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

### Penelitian Terdahulu

1. Adyt Nurdianto melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Modal kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2012. Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Solvabilitas (DER) dalam penelitian yang dilakukan oleh Adyt Nurdianto, dan perbedaan Objek yang diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Artdy yaitu terdapat hubungan atau pengaruh antara Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.
2. Muhammad Rizki Fathurrahman melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas terhadap *Return On Asset* pada PT. Multi Bintang Indonesia. Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Solvabilitas (DER) dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Fathurrahman, dan perbedaan pada Objek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal Kerja Berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
3. Fitri Sri Nurqomala melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. Ultrajaya Milk Tbk Periode Tahun 2002-2013. Terdapat perbedaan dari segi variabel yaitu tidak adanya penelitian tentang Rasio Solvabilitas (DER) dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sri Nurqomala, dan perbedaan pada Objek dan periode yang diteliti. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas.

4. Ribud Wahidi Prakosa melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2012-2016. Terdapat perbedaan penelitian yaitu adanya variabel *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* dalam penelitian Ribud Wahidi Prakosa, dan juga perbedaan Objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas dan Rasio Solvabilitas *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
5. Fita Lestari melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Tahun 2003-2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital to total Assets ratio* dan variabel dependen *Return On Investment*. Terdapat perbedaan penelitian yaitu tidak adanya variabel DER dan *Net Working Capital*, dan variabel independen dari penelitian ini adalah ROI, dan juga perbedaan pada objek penelitian serta tahun atau periode dalam penelitian Fita Lestari. Dan persamaan dari penelitian Fita lestari dengan yang penulis lakukan adalah variabel independen *Quick Ratio*. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara simultan semua variabel independen (*Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Working Capital*

*to total Assets ratio*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Return On Investment*).

6. Iwan Setiawan melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Profitabilitas Pada PT. Holcim Indonesia Tbk Tahun 2002-2013. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned* (TIE) dan *Fixed Charge Coverage* sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Terdapat perbedaan penelitian yaitu tidak adanya variabel *Net Working Capital*, dan juga perbedaan pada objek penelitian serta tahun atau periode dalam penelitian Iwan Setiawan. Hasil dari yang diperoleh secara Simultan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned* (TIE) dan *Fixed Charge Coverage* berpengaruh signifikan terhadap *Profitabilitas*.
7. Setyo Budi Nugroho melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Terdapat perbedaan penelitian yaitu adanya *Net Working Turnover* dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada penelitian yang dilakukan oleh Setyo Budi Nugroho. Baik secara Parsial maupun Simultan, Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
8. Nitasari melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Asset*. Terdapat

perbedaan penelitian yaitu tidak adanya variabel *Net Working Capital* dan *Quick Ratio* dalam penelitian Nitasari, dan juga perbedaan Objek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah Secara Simultan DER dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

9. M. Khafidz Mansur melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010-2014. Terdapat perbedaan objek yang diteliti dan juga periode. Berdasarkan hasil uji simultan semua variabel independen yaitu Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

## **G. Hipotesis**

Menurut Sudjana (1992) mengartikan hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Atas dasar defenisi diatas, sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya.

### **Hipotesis 1**

- Ho: Tidak terdapat pengaruh *Net Working Capital* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.
- Ha: Terdapat pengaruh *Net Working Capital* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.

**Hipotesis 2**

- Ho: Tidak terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.
- Ha: Terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.

**Hipotesis 3**

- Ho: Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.
- Ha: Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.

**Hipotesis 4**

- Ho: Tidak terdapat pengaruh *Net Working Capital*, *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.
- Ha: Terdapat pengaruh *Net Working Capital*, *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA pada PT. Astra Internasional Tbk.